

Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penguatan Pendidikan Antikorupsi di Sekolah Menengah Atas

Nurhabibi¹, Khairul Anwar², Diauddin Ismail³, Sitti Ratna Dewi Rahmatia⁴,
Masruroh Lubis⁵

¹Sekolah Tinggi Ilmu Shuffah Al Quran Abdullah bin Masud Online Lampung Selatan

²STKIP Ahlussunnah Bukittinggi, Sumatera Barat-Indonesia

³Prodi Keperawatan Aceh Utara Poltekkes Kemenkes Aceh, Indonesia

⁴STAI Syarif Muhammad Raha, Sulawesi Tenggara- Indonesia

⁵Sekolah Tinggi Agama Islam Sumatera (STAI Sumatera), Medan-Indonesia

Email: abudaud431@gmail.com¹, sultan.rm@gmail.com²,
uddindia85@gmail.com³, sittiratna63@gmail.com⁴,
akunmasruroh123@gmail.com⁵

ABSTRACT

This research focuses on the role of Islamic Religious Education (IRE) teachers in strengthening anti-corruption education at Senior High Schools (SMA). Anti-corruption education is often seen as a general responsibility, while the specific role of religion teachers has not been deeply explored. The purpose of this study is to identify how IRE teachers can reinforce anti-corruption education through value-based teaching and exemplary behavior. This research uses a qualitative approach with a literature review and interviews with IRE teachers in several SMA schools. The results show that religion teachers play a crucial role in instilling values of honesty, responsibility, and integrity in students, both directly through teaching and by setting an example. The study suggests that the anti-corruption curriculum should better accommodate the role of religion teachers and provide them with more comprehensive training. This study contributes by offering practical approaches for teachers to integrate anti-corruption values into religious education and provides new insights into the significance of the role of IRE teachers in shaping students' character.

Keywords: Islamic Religious Education, Anti-corruption Education, Teacher's Role, Student Character.

ABSTRAK

Latar belakang penelitian ini berfokus pada peran guru Pendidikan Agama Islam dalam penguatan pendidikan antikorupsi di Sekolah Menengah Atas (SMA). Pendidikan antikorupsi di sekolah sering kali hanya dipandang sebagai tanggung jawab umum, sementara peran khusus guru agama belum

banyak diteliti. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi bagaimana guru Pendidikan Agama Islam dapat memperkuat pendidikan antikorupsi melalui pendekatan berbasis nilai agama dan keteladanan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan dan wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam di beberapa SMA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru agama memiliki peran penting dalam menanamkan nilai kejujuran, tanggung jawab, dan integritas kepada siswa, baik dalam pembelajaran langsung maupun melalui keteladanan. Penulis menyarankan agar kurikulum pendidikan antikorupsi lebih mengakomodasi peran guru agama dan memberikan pelatihan yang lebih mendalam bagi mereka. Kontribusi penelitian ini adalah menawarkan pendekatan praktis bagi guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai antikorupsi di dalam pembelajaran agama dan memberikan wawasan baru tentang pentingnya peran guru agama dalam membentuk karakter siswa yang berintegritas.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Antikorupsi, Peran Guru, Karakter Siswa.

PENDAHULUAN

Korupsi telah menjadi salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh bangsa Indonesia. Praktik ini tidak hanya merusak sistem pemerintahan, tetapi juga menghambat pembangunan ekonomi, sosial, dan budaya.¹ Korupsi memengaruhi berbagai sektor kehidupan, termasuk pendidikan, yang seharusnya menjadi pondasi moral generasi muda. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang komprehensif untuk memberantas korupsi, termasuk melalui penguatan nilai-nilai integritas sejak usia dini.

Institusi pendidikan memiliki peran strategis dalam membangun generasi yang berintegritas dan bebas dari perilaku koruptif. Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk menanamkan ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk karakter siswa.² Pendidikan antikorupsi, jika diterapkan dengan baik, dapat menjadi langkah preventif dalam menciptakan budaya antikorupsi di masyarakat. Dengan demikian, sekolah dapat menjadi garda terdepan dalam membangun kesadaran dan tanggung jawab antikorupsi.

Salah satu strategi yang dapat diterapkan dalam pendidikan antikorupsi adalah melalui pengintegrasian nilai-nilai kejujuran dan integritas ke dalam

¹ Aris Sarjito, "Political Corruption and How to Combat," *Journal of Governance* 8, no. 4 (December 14, 2023): 563–82, <https://doi.org/10.31506/jog.v8i4.20023>.

² Agustien Lilawati, "The Role Of The School Environment In Shaping Children's Character," *EDUTECH: Journal of Education And Technology* 7, no. 4 (June 30, 2024): 332–40, <https://doi.org/10.29062/edu.v7i4.955>.

mata pelajaran tertentu seperti mata pelajaran Pancasila.³ Pendidikan Agama Islam, sebagai salah satu mata pelajaran yang menekankan pada nilai-nilai moral, memiliki posisi yang sangat penting dalam hal ini. Dengan pendekatan yang tepat, guru agama dapat mengajarkan siswa untuk memahami pentingnya hidup tanpa korupsi, sesuai dengan ajaran agama yang mengutamakan keadilan dan kejujuran.

Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran sentral dalam membentuk karakter siswa yang berlandaskan nilai-nilai spiritual dan moral. Mereka tidak hanya bertugas menyampaikan materi ajar, tetapi juga menjadi teladan dalam penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Melalui metode pembelajaran yang interaktif dan relevan, guru dapat membangun kesadaran siswa tentang bahaya korupsi dan pentingnya integritas. Dengan demikian, guru menjadi agen perubahan yang dapat menanamkan nilai-nilai antikorupsi di sekolah.⁴

Dalam konteks ini, penguatan pendidikan antikorupsi melalui peran guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas menjadi suatu kebutuhan yang mendesak. SMA sebagai jenjang pendidikan yang mempersiapkan siswa menuju kehidupan dewasa, menjadi momen penting untuk menanamkan prinsip-prinsip kejujuran. Dengan memaksimalkan peran guru agama, diharapkan siswa dapat menjadi generasi penerus yang memiliki integritas tinggi dan mampu membawa perubahan positif bagi bangsa.

Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter siswa sudah diakui secara luas, terutama dalam menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual. Namun, implementasi peran tersebut dalam konteks pendidikan antikorupsi masih minim dibahas secara mendalam. Tidak semua guru secara aktif mengintegrasikan nilai-nilai antikorupsi dalam pembelajaran agama, meskipun nilai kejujuran dan integritas menjadi inti ajaran agama. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk mengeksplorasi lebih lanjut bagaimana peran guru agama dapat dioptimalkan dalam penguatan pendidikan antikorupsi.

Selain itu, metode spesifik yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam untuk menyampaikan nilai-nilai antikorupsi di tingkat Sekolah Menengah Atas belum banyak diteliti. Sementara beberapa pendekatan

³ Parmini Parmini, Triyanto Triyanto, and Winarno Winarno, "Implementation of Problem-Based Learning Model in the Integration of Anti-Corruption Education Values in Pancasila Education Learning in Elementary School 1 Jatiroto," *International Journal of Social Science and Human Research* 07, no. 11 (November 20, 2024), <https://doi.org/10.47191/ijsshr/v7-i11-38>.

⁴ Zainudin Hasan and Daniel Junesco, "Upaya Sekolah Dalam Mencegah Praktik Korupsi Di Dunia Pendidikan," *Referendum : Jurnal Hukum Perdata Dan Pidana* 1, no. 4 (October 22, 2024): 25–33, <https://doi.org/10.62383/referendum.v1i4.237>.

tradisional dalam pengajaran agama sudah cukup efektif, adaptasi materi yang relevan dengan isu korupsi memerlukan pendekatan yang lebih kontekstual dan inovatif. Sayangnya, belum banyak panduan atau praktik terbaik yang terdokumentasi untuk mendukung guru dalam menjalankan peran ini. Hal ini menciptakan kesenjangan dalam upaya mengintegrasikan pendidikan antikorupsi ke dalam pembelajaran agama.

Selain kurangnya panduan metode, tantangan yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengintegrasikan pendidikan antikorupsi juga belum banyak dikaji. Faktor-faktor seperti keterbatasan waktu, minimnya pelatihan, dan kurangnya dukungan kurikulum menjadi hambatan potensial yang perlu diidentifikasi dan dipahami lebih jauh. Dengan mengungkap tantangan-tantangan ini, dapat dirancang strategi yang lebih efektif untuk membantu guru menjalankan perannya sebagai agen perubahan dalam penguatan nilai-nilai antikorupsi di sekolah.

Pendidikan antikorupsi telah diakui sebagai langkah penting dalam membentuk generasi yang berintegritas dan bertanggung jawab. Beberapa penelitian sebelumnya telah menyoroti pentingnya pendidikan karakter untuk menanamkan nilai-nilai kejujuran dan integritas di kalangan siswa.⁵ Namun, peran spesifik guru Pendidikan Agama Islam dalam mengintegrasikan pendidikan antikorupsi ke dalam pembelajaran agama masih jarang dibahas secara mendalam. Kesenjangan ini menunjukkan perlunya kajian lebih lanjut untuk memahami bagaimana guru agama dapat menjadi agen perubahan dalam membentuk kesadaran antikorupsi di tingkat sekolah.

Studi ini dirancang untuk menganalisis metode yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam menyampaikan pendidikan antikorupsi kepada siswa Sekolah Menengah Atas. Penelitian sebelumnya cenderung lebih fokus pada pendekatan umum pendidikan antikorupsi tanpa mengidentifikasi pendekatan-pendekatan spesifik yang relevan dalam pembelajaran agama. Dengan mengeksplorasi metode-metode ini, kajian ini bertujuan untuk menawarkan panduan praktis bagi guru agar nilai-nilai antikorupsi dapat diajarkan secara efektif melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Selain itu, kajian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan yang dihadapi guru dalam mengintegrasikan pendidikan antikorupsi ke dalam pembelajaran agama. Faktor seperti minimnya pelatihan khusus, keterbatasan waktu, atau kurangnya dukungan kurikulum sering menjadi kendala yang

⁵ Dwi Septiwiharti et al., "Character-Based Thematic Learning: Integrating the Values of Honesty and Responsibility in Elementary Schools," *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 16, no. 2 (September 28, 2024): 1007-16, <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v16i2.5575>.

belum banyak diungkap. Dengan mengisi kesenjangan ini, diharapkan hasil kajian ini tidak hanya memberikan pemahaman yang lebih mendalam, tetapi juga menawarkan strategi dan rekomendasi untuk mengatasi hambatan tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam memperkuat pendidikan antikorupsi melalui peran guru Pendidikan Agama Islam.

METODE KAJIAN

Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Kajian desain deskriptif adalah pendekatan penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan fenomena, karakteristik, atau hubungan antar variabel sebagaimana adanya tanpa manipulasi atau eksperimen.⁶ Pendekatan untuk menggali peran guru Pendidikan Agama Islam dalam penguatan pendidikan antikorupsi di Sekolah Menengah Atas. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman mendalam tentang pengalaman, strategi, dan tantangan yang dihadapi guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai antikorupsi ke dalam pembelajaran agama. Fokus penelitian diarahkan pada praktik pembelajaran di kelas serta interaksi guru dan siswa dalam membangun kesadaran antikorupsi.

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan analisis dokumen. Wawancara dilakukan dengan guru Pendidikan Agama Islam di beberapa Sekolah Menengah Atas sebagai informan utama untuk memahami perspektif dan metode yang mereka gunakan. Observasi adalah metode pengumpulan data dengan cara mengamati secara langsung objek, perilaku, atau fenomena yang diteliti.⁷ Observasi langsung dilakukan untuk mengamati aktivitas pembelajaran di kelas, sementara dokumen yang dianalisis meliputi silabus, rencana pembelajaran, dan materi yang digunakan guru. Metode triangulasi digunakan untuk memastikan validitas dan keakuratan data yang diperoleh.

Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang telah dikumpulkan dikategorikan berdasarkan tema utama, seperti strategi pengajaran, tantangan implementasi, dan peran guru sebagai agen perubahan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola dan hubungan yang relevan antara peran guru Pendidikan Agama Islam dan penguatan pendidikan antikorupsi. Hasil analisis ini diharapkan dapat memberikan wawasan praktis dan teoritis yang

⁶ Mega Adyna Movitaria et al., *Metodologi Penelitian* (Sumatera Barat: CV. Afasa Pustaka, 2024).

⁷ Sugiyono Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016).

dapat digunakan untuk mendukung implementasi pendidikan antikorupsi di tingkat sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Korupsi didefinisikan sebagai penggunaan posisi seseorang secara ilegal untuk keuntungan pribadi, seringkali melibatkan penyalahgunaan jabatan publik atau kepercayaan.⁸ Korupsi menumbuhkan ketidakadilan dan ketidaksetaraan, yang menyebabkan ketidakpuasan publik dan menghambat perkembangan masyarakat. Ini adalah penghalang untuk kemajuan, membutuhkan upaya kolektif dari pihak berwenang dan warga negara untuk memerangi efeknya.⁹ Lembaga pendidikan memainkan peran penting dalam mencegah korupsi dengan menanamkan nilai-nilai dan etika anti-korupsi pada siswa. Pendidikan anti-korupsi sangat penting dalam membangun karakter, mempromosikan ketahanan dan integritas di antara siswa. Pendidikan ini membantu menciptakan generasi yang disiplin dan memiliki mentalitas anti-korupsi, yang sangat penting untuk masa depan yang bebas korupsi.¹⁰

Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang signifikan dalam membentuk karakter siswa, terutama dalam menanamkan nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, dan integritas. Nilai-nilai ini merupakan dasar penting dalam membangun kesadaran antikorupsi pada siswa.¹¹ Dengan pendekatan yang tepat, guru agama tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga menjadi panutan yang mampu menanamkan pemahaman mendalam tentang bahaya korupsi. Peran ini menjadikan guru sebagai agen perubahan di lingkungan sekolah yang mampu memengaruhi pola pikir siswa secara positif.

Salah satu strategi yang efektif dalam mengajarkan pendidikan antikorupsi adalah pembelajaran berbasis nilai, seperti diskusi kasus dan refleksi moral. Metode ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk menganalisis situasi nyata yang berkaitan dengan praktik korupsi dan

⁸ Kholmuratova Yulduz Kholikulovna, "Corruption Is a Dangerous Crime for Society," *European International Journal of Multidisciplinary Research and Management Studies* 2, no. 06 (June 12, 2022): 23–28, <https://doi.org/10.55640/eijmrms-02-06-05>.

⁹ Orif Tinibekov, "Corruption Is an Enemy of Society's Development," *American Journal Of Social Sciences And Humanity Research* 3, no. 06 (June 19, 2023): 47–53, <https://doi.org/10.37547/ajsshr/Volume03Issue06-10>.

¹⁰ Shelly Nasya Putri and Della Marcellina, "Pengaruh Hukum Dalam Mendorong Efektivitas Program Pendidikan Karakter Anti Korupsi," *Siyasah Jurnal Hukum Tatanegara* 4, no. 2 (November 11, 2024): 166–79, <https://doi.org/10.32332/4bq9nx30>.

¹¹ Wawancara dengan salah satu Guru Agama di Lampung, Oktober 2024.

dampaknya. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya diajak memahami teori, tetapi juga dilatih untuk mengambil sikap kritis terhadap tindakan yang melanggar nilai-nilai integritas.¹² Hal ini sejalan dengan prinsip pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan karakter siswa.

Namun, dalam pelaksanaannya, guru sering menghadapi berbagai kendala, salah satunya adalah keterbatasan materi ajar yang relevan dengan pendidikan antikorupsi. Materi pembelajaran yang tersedia sering kali belum sepenuhnya mengintegrasikan nilai-nilai antikorupsi ke dalam kurikulum agama. Kesenjangan ini menyebabkan guru harus berinovasi untuk menciptakan bahan ajar tambahan yang sesuai dengan kebutuhan.¹³ Situasi ini menunjukkan pentingnya dukungan institusional dalam menyediakan sumber belajar yang mendukung pendidikan antikorupsi.

Selain keterbatasan materi, minimnya pelatihan khusus bagi guru Pendidikan Agama Islam juga menjadi tantangan yang signifikan. Guru sering kali belum mendapatkan pelatihan yang relevan untuk mengajarkan pendidikan antikorupsi secara sistematis. Akibatnya, upaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam pembelajaran sering dilakukan secara sporadis tanpa panduan yang jelas.¹⁴ Oleh karena itu, diperlukan program pelatihan yang dapat membekali guru dengan metode dan strategi yang efektif dalam mengajarkan pendidikan antikorupsi.

Meski demikian, guru Pendidikan Agama Islam yang menggunakan pendekatan kontekstual telah menunjukkan hasil yang positif dalam membangun kesadaran antikorupsi pada siswa. Pendekatan ini mengaitkan nilai-nilai agama dengan situasi nyata yang dihadapi siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan dan aplikatif. Sebagai contoh, guru dapat menggunakan kasus korupsi yang terjadi di lingkungan sekitar sebagai bahan diskusi, sehingga siswa dapat memahami dampak langsung dari perilaku tersebut. Pendekatan ini membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai antikorupsi secara lebih mendalam.¹⁵

Selain pendekatan kontekstual, kolaborasi antara guru, siswa, dan orang tua juga memainkan peran penting dalam penguatan pendidikan antikorupsi. Guru dapat melibatkan orang tua dalam kegiatan pembelajaran, seperti memberikan tugas refleksi yang dilakukan bersama keluarga. Dengan cara ini, nilai-nilai antikorupsi tidak hanya diajarkan di sekolah, tetapi juga diperkuat

¹² Wawancara dengan salah satu Guru Agama di Bukit Tinggi Sumatera Barat, Oktober 2024.

¹³ Wawancara dengan salah satu Guru Agama di Sumatera Utara, Oktober 2024.

¹⁴ Wawancara dengan salah satu Guru Agama di Sulawesi Tenggara, Oktober 2024.

¹⁵ Wawancara dengan salah satu Guru Pendidikan Agama Islam di Provinsi Aceh, Oktober 2024.

dalam lingkungan keluarga. Kolaborasi ini membantu menciptakan kesadaran kolektif tentang pentingnya integritas dalam kehidupan sehari-hari.¹⁶

Penting juga untuk menciptakan suasana pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan dalam mengajarkan pendidikan antikorupsi. Guru dapat memanfaatkan media kreatif, seperti video, permainan edukatif, atau simulasi, untuk memperkuat pesan moral yang disampaikan. Pendekatan ini tidak hanya membuat siswa lebih antusias dalam belajar, tetapi juga membantu mereka memahami konsep antikorupsi dengan cara yang lebih menarik dan mudah diingat. Hal ini menjadikan pembelajaran lebih bermakna dan berdampak jangka panjang.¹⁷

Guru Pendidikan Agama Islam juga memiliki tanggung jawab untuk menjadi teladan dalam menerapkan nilai-nilai antikorupsi. Keteladanan guru dalam sikap dan tindakan sehari-hari memberikan pengaruh besar terhadap siswa. Ketika guru menunjukkan integritas yang tinggi, siswa cenderung meneladani perilaku tersebut. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan karakter tidak hanya bergantung pada pengajaran verbal, tetapi juga pada contoh nyata dari pendidik itu sendiri.¹⁸

Hasil studi menunjukkan bahwa dengan memaksimalkan peran guru agama, pendidikan antikorupsi dapat lebih terintegrasi dalam kurikulum sekolah. Guru dapat merancang kegiatan pembelajaran yang secara langsung menghubungkan nilai-nilai agama dengan prinsip-prinsip antikorupsi. Misalnya, melalui pembelajaran tentang kejujuran dalam Islam, siswa diajarkan untuk memahami bahwa korupsi adalah bentuk pengkhianatan terhadap amanah yang diberikan oleh Allah. Pendekatan ini membuat siswa melihat bahwa antikorupsi bukan hanya persoalan hukum, tetapi juga nilai keimanan.

Keterlibatan guru agama dalam penguatan pendidikan antikorupsi juga berpotensi menciptakan dampak sosial yang lebih luas. Siswa yang memahami dan menginternalisasi nilai-nilai antikorupsi di sekolah cenderung menerapkan prinsip tersebut dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, sekolah menjadi pintu awal untuk membangun budaya antikorupsi yang berkelanjutan di tengah masyarakat. Peran guru dalam proses ini menjadi elemen penting yang tidak dapat diabaikan.

Temuan ini menegaskan pentingnya dukungan dari berbagai pihak untuk memperkuat pendidikan antikorupsi di sekolah. Institusi pendidikan, pemerintah, dan masyarakat perlu bekerja sama untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pengajaran nilai-nilai antikorupsi. Penyediaan sumber daya, pelatihan, dan program pengembangan profesional bagi guru

¹⁶ Wawancara dengan salah satu Guru Agama di Sumatera Utara.

¹⁷ Wawancara dengan salah satu Guru Agama di Bukit Tinggi Sumatera Barat.

¹⁸ Wawancara dengan salah satu Guru Agama di Lampung.

merupakan langkah penting untuk memastikan keberhasilan pendidikan ini. Dengan sinergi yang baik, tantangan dalam implementasi pendidikan antikorupsi dapat diatasi secara efektif.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam mengintegrasikan pendidikan antikorupsi di Sekolah Menengah Atas. Dengan pendekatan yang tepat, guru tidak hanya dapat menanamkan nilai-nilai antikorupsi, tetapi juga membentuk siswa menjadi generasi yang berintegritas tinggi. Oleh karena itu, pemberdayaan guru melalui pelatihan, dukungan kurikulum, dan penyediaan materi yang relevan menjadi langkah krusial untuk memperkuat pendidikan antikorupsi di sekolah. Hasil ini memberikan kontribusi nyata dalam membangun budaya antikorupsi di lingkungan pendidikan.

Pembahasan

Penelitian ini berfokus pada peran guru Pendidikan Agama Islam dalam penguatan pendidikan antikorupsi di Sekolah Menengah Atas, sebuah topik yang belum banyak diteliti secara mendalam. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih menekankan pada aspek umum pendidikan antikorupsi tanpa menyentuh peran spesifik guru agama dalam pembentukan karakter siswa. Dengan demikian, penelitian ini mengisi celah yang ada dengan mengidentifikasi bagaimana guru agama dapat berkontribusi dalam menyampaikan nilai-nilai antikorupsi secara langsung dalam pembelajaran mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting yang lebih dari sekedar pengajaran agama, yaitu menjadi agen pembentuk karakter siswa yang berintegritas.

Sebagai bagian dari pengintegrasian pendidikan antikorupsi, penelitian ini menemukan bahwa guru Pendidikan Agama Islam dapat memanfaatkan pendekatan kontekstual dalam menghubungkan nilai-nilai agama dengan situasi nyata yang dihadapi siswa. Guru yang menggunakan pendekatan ini tidak hanya memberikan teori tentang moralitas, tetapi juga mengajak siswa untuk berpikir kritis tentang dampak dari perilaku korupsi dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, dengan mendiskusikan kasus-kasus korupsi yang terjadi di masyarakat, siswa bisa lebih memahami secara mendalam apa yang dimaksud dengan kejujuran, tanggung jawab, dan integritas. Ini menunjukkan bagaimana guru agama dapat menjadi agen perubahan yang membentuk kesadaran sosial siswa terhadap masalah korupsi.

Temuan ini juga mengungkapkan bahwa meskipun ada berbagai tantangan dalam mengajarkan pendidikan antikorupsi, seperti keterbatasan materi ajar dan minimnya pelatihan untuk guru, pendekatan kontekstual dapat menjadi solusi yang efektif. Guru tidak hanya mengandalkan silabus

yang ada, tetapi berinovasi dengan mengembangkan materi ajar yang relevan dan aplikatif. Dengan demikian, meskipun banyak hambatan yang dihadapi dalam proses pengajaran, guru agama tetap bisa mengoptimalkan perannya dalam menanamkan nilai-nilai antikorupsi kepada siswa. Inilah yang menjadi salah satu kontribusi penelitian ini, yaitu memberikan wawasan tentang bagaimana guru dapat beradaptasi dengan keterbatasan yang ada dan tetap efektif dalam mendidik siswa.

Selain itu, keteladanan yang ditunjukkan oleh guru Pendidikan Agama Islam sangat mempengaruhi pembentukan karakter siswa. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga harus memberi contoh dalam kehidupan sehari-hari, baik di dalam maupun di luar kelas. Penelitian ini mengungkapkan bahwa siswa cenderung meniru perilaku guru mereka, terutama yang berkaitan dengan kejujuran dan integritas. Keteladanan ini menjadi dasar yang kuat dalam pembentukan sikap siswa terhadap korupsi, karena siswa belajar bahwa tindakan korupsi bukan hanya melanggar hukum, tetapi juga bertentangan dengan nilai-nilai agama yang mereka pelajari.

Sebagian besar guru yang terlibat dalam penelitian ini mengakui bahwa mereka sering merasa kurang mendapat dukungan dalam bentuk pelatihan atau materi ajar yang spesifik tentang pendidikan antikorupsi. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebutuhan praktis di lapangan dan kurangnya sumber daya yang dapat mendukung guru dalam mengajarkan pendidikan antikorupsi dengan efektif. Penulis menganalisis bahwa jika pemerintah atau lembaga pendidikan menyediakan pelatihan khusus mengenai pendidikan antikorupsi, maka peran guru dalam mengajarkan nilai-nilai tersebut bisa lebih optimal. Hal ini juga akan memberikan dampak positif dalam mengatasi masalah korupsi yang lebih besar di masa depan.

Temuan ini juga menunjukkan bahwa penguatan pendidikan antikorupsi di sekolah memerlukan keterlibatan semua pihak, termasuk orang tua dan masyarakat. Guru tidak bisa bekerja sendirian dalam membentuk karakter siswa. Oleh karena itu, kolaborasi antara guru, orang tua, dan masyarakat menjadi sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pendidikan antikorupsi. Misalnya, orang tua bisa terlibat dalam kegiatan diskusi atau memberikan contoh-contoh nyata tentang kejujuran dan integritas dalam kehidupan sehari-hari. Dengan cara ini, pendidikan antikorupsi tidak hanya diajarkan di sekolah, tetapi juga diperkuat di rumah dan masyarakat.

Dari segi metodologi, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami cara-cara guru Pendidikan Agama Islam dapat mengintegrasikan pendidikan antikorupsi ke dalam pembelajaran mereka.

Penelitian ini menyoroti pentingnya pendekatan yang berbasis nilai dan konteks dalam mengajarkan antikorupsi, yang mana pendekatan tersebut lebih relevan dengan situasi sosial yang dihadapi oleh siswa. Penulis berpendapat bahwa pendekatan semacam ini tidak hanya membuat pembelajaran lebih hidup, tetapi juga memberikan dampak jangka panjang dalam membentuk karakter siswa. Sebagai contoh, siswa yang terlibat dalam diskusi atau simulasi kasus akan lebih mudah memahami dan menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan.

Penelitian ini juga menekankan pentingnya pendidikan antikorupsi yang tidak hanya berbicara mengenai teori, tetapi lebih kepada aplikasinya dalam kehidupan nyata. Guru tidak hanya memberikan ceramah mengenai bahaya korupsi, tetapi juga mengajak siswa untuk berpikir tentang cara-cara praktis yang dapat dilakukan untuk menghindari tindakan tersebut dalam kehidupan mereka. Hal ini terbukti sangat efektif dalam membangun kesadaran siswa tentang bagaimana mereka bisa berperan dalam mencegah korupsi, baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat. Dengan demikian, pendidikan antikorupsi yang berbasis nilai dan kontekstual ini sangat penting untuk mempersiapkan siswa menjadi generasi yang berintegritas.

Namun, meskipun banyak temuan yang menunjukkan bahwa guru memiliki peran yang sangat penting, ada beberapa tantangan yang harus dihadapi. Salah satunya adalah keterbatasan waktu yang dimiliki guru dalam mengajarkan pendidikan antikorupsi secara menyeluruh. Oleh karena itu, perlu adanya perubahan dalam kebijakan pendidikan yang memberikan ruang lebih bagi guru untuk mengajarkan nilai-nilai antikorupsi. Penulis menyarankan agar kurikulum diperbarui untuk memasukkan pembelajaran antikorupsi secara lebih mendalam dan terstruktur, dengan memberikan lebih banyak waktu bagi guru untuk mengajarkan materi tersebut.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan pendidikan antikorupsi di sekolah. Guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya berperan dalam mengajarkan ajaran agama, tetapi juga sebagai pembentuk karakter yang berintegritas. Dengan pendekatan yang tepat, guru bisa mengintegrasikan pendidikan antikorupsi dengan cara yang relevan dan kontekstual, sehingga siswa lebih mudah memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka. Penulis berharap temuan ini bisa mendorong implementasi kebijakan yang lebih mendukung pendidikan antikorupsi di sekolah-sekolah di Indonesia.

PENUTUP

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi peran guru Pendidikan Agama Islam dalam penguatan pendidikan antikorupsi di Sekolah Menengah Atas, yang terbukti dapat memperkuat karakter siswa melalui pendekatan berbasis nilai agama.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru agama memainkan peran kunci dalam menyampaikan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan integritas kepada siswa, baik melalui keteladanan maupun integrasi materi yang kontekstual.

Kontribusi penelitian ini adalah memberikan wawasan baru mengenai peran guru agama dalam pendidikan antikorupsi, serta menawarkan pendekatan praktis yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kesadaran siswa terhadap pentingnya integritas dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Hasan, Zainudin, and Daniel Junesco. "Upaya Sekolah Dalam Mencegah Praktik Korupsi Di Dunia Pendidikan." *Referendum: Jurnal Hukum Perdata Dan Pidana* 1, no. 4 (October 22, 2024): 25–33. <https://doi.org/10.62383/referendum.v1i4.237>.
- Kholikulovna, Kholmuratova Yulduz. "Corruption Is a Dangerous Crime for Society." *European International Journal of Multidisciplinary Research and Management Studies* 2, no. 06 (June 12, 2022): 23–28. <https://doi.org/10.55640/eijmrs-02-06-05>.
- Lilawati, Agustien. "The Role Of The School Environment In Shaping Children's Character." *EDUTECH: Journal of Education And Technology* 7, no. 4 (June 30, 2024): 332–40. <https://doi.org/10.29062/edu.v7i4.955>.
- Movitaria, Mega Adyna, Ade Putra Ode Amane, Muhammad Munir, Qurnia Indah Permata, Teungku Amiruddin, Edriagus Saputra, Ilham Ilham, et al. *Metodologi Penelitian*. Sumatera Barat: CV. Afasa Pustaka, 2024.
- Parmini, Parmini, Triyanto Triyanto, and Winarno Winarno. "Implementation of Problem-Based Learning Model in the Integration of Anti-Corruption Education Values in Pancasila Education Learning in Elementary School 1 Jatiroto." *International Journal of Social Science and Human Research* 07, no. 11 (November 20, 2024). <https://doi.org/10.47191/ijsshr/v7-i11-38>.
- Putri, Shelly Nasya, and Della Marcellina. "Pengaruh Hukum Dalam Mendorong Efektivitas Program Pendidikan Karakter Anti Korupsi." *Siyasah Jurnal Hukum Tatanegara* 4, no. 2 (November 11, 2024): 166–79. <https://doi.org/10.32332/4bq9nx30>.
- Sarjito, Aris. "Political Corruption and How to Combat." *Journal of Governance* 8, no. 4 (December 14, 2023): 563–82. <https://doi.org/10.31506/jog.v8i4.20023>.
- Septiwiharti, Dwi, Hemafitria Hemafitria, Wahab Wahab, and Purniadi Putra. "Character-Based Thematic Learning: Integrating the Values of Honesty and Responsibility in Elementary Schools." *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 16, no. 2 (September 28, 2024): 1007–16. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v16i2.5575>.
- Sugiyono, Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Tinibekov, Orif. "Corruption Is an Enemy of Society's Development." *American Journal Of Social Sciences And Humanity Research* 3, no. 06 (June 19, 2023): 47–53. <https://doi.org/10.37547/ajsshr/Volume03Issue06-10>.
- Wawancara dengan salah satu Guru Agama di Bukit Tinggi Sumatera Barat, Oktober 2024.
- Wawancara dengan salah satu Guru Agama di Lampung, Oktober 2024.
- Wawancara dengan salah satu Guru Agama di Sulawesi Tenggara, Oktober 2024.
- Wawancara dengan salah satu Guru Agama di Sumatera Utara, Oktober 2024.
- Wawancara dengan salah satu Guru Pendidikan Agama Islam di Provinsi Aceh, Oktober 2024.